

KOMODO PADA KARYA TAPESTRI

Rahma Agustina¹, Jupriani²

Universitas Negeri Padang

Jln.Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: agustinarahma137@gmail.com

Submitted: 2024-12-14

Published: 2024-12-22

Accepted: 2024-12-18

DOI: 10.24036/stjae.v13i4.131900

Abstrak

Komodo memiliki kecenderungan mengandalkan dirinya sendiri sehingga mampu melalui empat fase kehidupannya dengan tingkah laku dan cara uniknya untuk bertahan hidup. Ke empat fase kehidupan yang dimaksud meliputi fase petelur, fase tetasan, fase anakan, dan fase dewasa (berjemur, musim kawin, membuat sarang, menjaga sarang). Melalui tingkah laku dan cara komodo mempertahankan hidupnya pada setiap fase kehidupannya mengajarkan bahwa bagi setiap individu mempercayai dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri sangat berdampak besar untuk dapat melewati semua rintangan kehidupan, layaknya seekor komodo yang tangguh ketika melalui setiap fase kehidupannya. Adapun karya yang tercipta tersebut terdiri dari tujuh karya seni tekstil dengan teknik tapestri corak rata, giordes, suomak dan tambahan teknik sulam pita yang berjudul; (1) Kelahiran Awal dari Seluruh Kekuatan (2) Sikecil yang Pemberani (3) Melindungi Kesehatan Diri (4) Memperoleh Makanan (5) Memperjuangkan Cinta (6) Antisipasi Marabahaya (7) Kekuatan dan Pengorbanan.

Kata kunci : Seni Tekstil, Komodo, Tapestri

Pendahuluan

Komodo merupakan hewan asli Indonesia yang berhabitat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan terdaftar ke dalam salah satu warisan dunia. Komodo menyebar di beberapa kepulauan Nusa Tenggara Timur diantaranya pulau Rinca, Gili Motang, pulau Komodo, pulau Padar dan Nusa Kode. Komodo sangat jarang untuk berinteraksi satu sama lain. Komodo hidup dalam 4 Fase diantaranya fase petelur, tetasan, anakan dan dewasa. Pada ke empat fase ini karakter komodo yang mengandalkan dirinya sendiri menjadi factor utama keberhasilan komodo dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya

Karakter komodo yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri pada manusia dapat dikatakan sebagai Sifat percaya pada kemampuan diri sendiri hal inilah yang kemudian menjadi factor terbentuknya tingkah laku dan cara unik komodo dalam Seperti kalimat yang dipetik dari kholik dkk (2024) "Ketahanan dan ketekunan yang



dimiliki oleh Komodo dalam menjalani kehidupan di lingkungan yang keras dapat dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah”. Cara melindungi diri komodo adalah dengan melakukan penyerangan serta menggunakan kelenjar racun yang bisa menurunkan tekanan darah, dan gigitannya bisa mengakibatkan luka yang besar dan menganga (Rummer,2009; Muchlashin, 2023:7).

Keberadaan komodo Menurut IUCN 2021 berada pada zona merah akibat dampak dari perubahan iklim. Komodo yang awalnya berada pada posisi rentan kini berpindah menjadi terancam punah. Setidaknya komodo akan mengalami pengurangan habitat sebanyak 30% dalam 45 tahun kedepan. Meski komodo telah masuk kedalam kategori terancam punah oleh IUCN namun tidak bisa dipungkiri sebagai salah satu hewan purba yang berhasil bertahan hingga saat ini yang penyebarannya hanya pada satu daerah, komodo telah berhasil membuktikan ketangguhannya bertahan hidup dalam berbagai perubahan zaman dan keadaan zaman ketika menghadapi berbagai fase pada kehidupannya.

Disamping fakta keberadaan komodo sebagai hewan yang terancam punah. Kegigihan komodo dalam bertahan hidup yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. menghasilkan tingkah laku serta cara unik komodo dalam menjalani ke 4 fase kehidupannya. Karya tapestry memiliki peminatnya sendiri terutama oleh orang-orang yang menyukai nuansa nuansa vintage, di mana tapestry menjadi salah satu yang erat kaitannya dengan kerajinan manual yang sering digunakan pada zaman dahulu sehingga dapat membangkitkan kenangan di masa lalu. Untuk sulam pitanya sendiri alasannya sebagai bentuk pembaharuan atau tambahan sedikit bumbu modern pada karya dengan judul “ Komodo Pada Karya Tapestri”.

Menurut Sekarsari dan Puspita Sari (2020:42) “Tapestri merupakan jenis struktur tenun sederhana (tabby) yang tersusun atas jalinan dari benang lungsin dan pakan. Tenun tapestri berbeda dari tenunan lain karena karakteristik dari benang lungsinnya yang berbeda dari benang pakan. Benang lungsin pada tapestri tidak dapat terlihat langsung karena tertutup oleh benang pakan sepenuhnya dan umumnya tidak berwarna”. Sukmawaty et, al (2022: 3160) menjelaskan “Seiring dengan perkembangan teknik sulam, maka mulai bermunculan variasi pita yang bisa digunakan untuk sulam, baik dari jenis, ukuran, warna, serta kualitasnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa jenis pita yang umum digunakan untuk menyulam adalah pita satin dan pita organza”.

Untuk menciptakan karya akhir seni kriya tapestri ini penulis memedomani tahapan perwujudan seni yang ditawarkan oleh Konsorsium seni dengan menggunakan “ 5 tahapan penciptaan meliputi tahapan 1). persiapan, 2). elaborasi, 3) sintesis, 4) realisasi konsep, dan 5) tahap penyelesaian”. (Bandem, 2001: 464). Menurut Suhendar dan Irawati Teknik tapestry dapat dibedakan menjadi dua yaitu Teknik tapestry berdasarkan tenunannya dan cara sambungnya, berdasarkan tenunannya terdiri dari tiga corak yaitu; corak rata, corak suomak dan giordes) sementara berdasarkan cara sambungnya yaitu: sambung kait dan sambung kilim (Anjani dan Andriana,2020:222)

Metode

Untuk menciptakan karya akhir seni kriya tapestri ini penulis memedomani tahapan perwujudan seni yang ditawarkan oleh Konsorsium seni dengan menggunakan “ 5 tahapan penciptaan meliputi tahapan 1). persiapan, 2). elaborasi, 3) sintesis, 4) realisasi konsep, dan 5) tahap penyelesaian”. (Bandem, 2001: 464).

Pada 1) Tahapan Persiapan, Penulis memulainya dengan melakukan pengamatan atas fenomena-fenomena di lingkungan sekitar. 2) Tahapan Elaborasi, Setelah menemukan objek yang dirasa tepat yaitu komodo, selanjutnya penulis mengumpulkan informasi-informasi terkait komodo, keunikan serta aktivitas-aktivitasnya, penulis mulai melihat kesamaan antara permasalahan yang penulis ingin visually dengan karakter komodo. 3) Tahapan Sintesis, Pada tahap ini penulis mulai mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk berkarya. Seperti menetapkan ide, menyesuaikan tema, judul subjek serta bahan-bahan yang dipilih. 4) Realisasi Konsep, Membuat sketsa-sketsa alternatif, sketsa yang telah selesai dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk diseleksi dan memperoleh ide untuk mengembangkan sketsa-sketsa yang sudah dibuat selanjutnya mempersiapkan bahan, alat dan media penciptaan, adapun bahan dan alat yang digunakan untuk proses pembuatan karya, Penulis harus dapat mempertimbangkan komposisi warna dan penempatan benang agar dapat menghasilkan motif yang diinginkan melalui teknik tapestri, sulam dan tempel. Penulis meminta pendapat, kritik atau saran, maupun masukan dari dosen pembimbing Karya Akhir dan dilakukan pembenahan pada karya. 5) Tahapan Penyelesaian, Pada tahap ini dilakukan pameran tugas akhir bersama yang dilaksanakan di Galeri FBS UNP. Saat pelaksanaan pameran harus ada dokumentasi berupa katalog pameran serta laporan karya akhir.

Hasil

Karya 1



“Kelahiran awal dari seluruh kekuatan”

60 cm x 50 cm

Tapestri dan sulam pita

2024

Pada karya pertama ini penulis menampilkan 2 telur komodo di atas tanah dengan satu telur yang sudah menetas dari cangkangnya di bagian paling depan.

ONLINE ISSN 2302-3236

UNP JOURNALS

Sementara di belakang terdapat telur komodo yang masih belum menetas. Karya ini meruvisualkan fase petelur sekaligus fase tetasan pada kehidupan komodo, satu telur menetas dan satu telur lainnya yang belum menetas bertujuan untuk menampilkan keadaan telur komodo yang tidak semuanya dapat menetas. fase ini menampilkan bagaimana kelahiran bayi komodo di dunia sudah harus langsung melewati perjuangan oleh dirinya sendiri. seakan takdir untuk berjuang seorang diri seolah telah menyatu pada komodo dan tidak memiliki pilihan lain selain berjuang sendiri bahkan dari dia yang baru akan menetas dan melihat dunia.

Karya 2



“Si kecil yang pemberani”

60 cm x 50 cm

Tapestri dan sulam pita

2024

Pada karya kedua ini penulis menampilkan bayi komodo yang Tengah memanjat ke atas pohon. Dengan latar belakang langit biru sedikit awan dan tanah. Karya ini menggunakan Teknik tapestry dengan corak rata, giordes dan suomak serta sulam pita. Karya ini menampilkan situasi anak komodo yang berada di atas pohon. Karya ini adalah bentuk dari fase anakan di kehidupan komodo, Dimana komodo kecil langsung memanjat pohon setelah ditetaskan untuk melindungi dirinya dari pemangsa baik dari hewan lain maupun komodo yang lebih besar. Umumnya semua induk akan melindungi dan mengurus bayinya Ketika baru dilahirkan atau ditetaskan. Namun hal ini justru tidak dialami oleh bayi komodo. Bayi komodo harus memperjuangkan nasibnya sendiri dalam bebrapa tahun di atas pohon dari segala rintangan. Baik dalam mencari makan hingga melindungi dirinya sendiri.

Karya 3



“Melindungi Kesehatan”
60 cm x 50 cm
Tapestri dan sulam pita
2024

Pada karya ketiga secara keseluruhan menampilkan objek seekor komodo dewasa secara utuh, satu buah pohon besar di bagian belakang komodo, sedikit genangan air di belakag pohon dan langit cerah bewarna biru. Di sebagian sisi tanah bewarna lebih gelap dengan sisi lain yang lebih terang. Karya ini menceritakan perilaku komodo dewasa saat menghadapi cuaca untuk melindungi Kesehatan tubuhnya. Peletakan komodo antara panas dan teduh sengaja penulis hadirkan. Sebagai wujud bahwa komodo dapat mengambil keputusannya sendiri saat menjaga tubuhnya ketika di hadapi oleh dua situasi. Komodo akan berjemur untuk membantunya dalam mencerna makanan pada perutnya, dan berteduh Ketika suhu terlalu panas. Komodo yang melakukan aktivitas berjemur dan berteduh adalah bentuk dari pertahanan komodo agar tidak terserang penyakit.

Karya 4



“Memperoleh makanan”
60 cm x 50 cm
Tapestri dan sulam pita
2024

Pada karya ke empat menampilkan bagaimana komodo mendapatkan makanannya . Komodo menangkap mangsa secara individu dengan trik yang terkesan sangat tenang tapi pasti. Komodo tidak mengejar mangsanya, melainkan menunggu lalu dengan cepat menerkam saat ada kesempatan. Sehingga mangsa kan mudah terkecoh karena tidak merasa diintai. Umumnya untuk mangsa yang dapat langsung ditelan, komodo akan terlebih dahulu menerkam pada bagian kepala mangsanya. Untuk mempermudah komodo dalam menelan hidup-hidup mangsanya. Hal ini juga bertujuan agar mangsa komodo tidak dapat lepas dari terkamannya dan menjadi santapan komodo lainnya.

Karya 5



“Memperjuangkan cinta”
60 cm x 50 cm
Tapestri dan sulam pita
2024

Karya ke lima adalah salah satu bentuk perilaku komodo pada fase dewasa yang memasuki musim kawin Pada musim ini seekor komodo jantan akan melakukan pertarungan untuk mendapatkan pasangan. Dimana para komodo Jantan akan berjuang dengan cara bertarung satu sama lain untuk memperjuangkan cinta atau mendapatkan komodo betina pilihannya. Komodo Jantan yang menang akan mendapatkan betinanya dan dapat melakukan proses perkawinan. Perjuangan komodo jantan untuk betinanya juga tidak berhenti pada saat pertarungan saja namun juga berlanjut hingga musim kawin Dimana komodo jantan akan melindungi dan selalu berada di dekat betinanya.

Karya 6



“Antisipasi marabahaya”
60 cm x 50 cm
Tapestri dan sulam pita
2024

Karya ke enam yang berjudul “antisipasi marabahaya” menceritakan bagaimana seekor induk komodo mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada telurnya dengan cara membuat sarang lainnya agar dapat menipu predator. Pada karya dapat terlihat satu lubang yang berisikan telur dan di atasnya terdapat komodo dewasa. Bertujuan untuk menyampaikan bahwa sarang yang berisi telur dan terdapat komodo di atasnya adalah sarang yang aktif. Sementara sarang lainnya merupakan sarang pengecoh. Sebuah makna dapat kita petik dari cara yang dilakukan oleh induk komodo tersebut. Dimana dalam menjalani kehidupan, tidak selamanya kita dapat mengharapkan pertolongan orang lain dalam beberapa situasi, sehingga perlu adanya antisipasi atau plan B yang harus kita persiapkan secara matang jauh jauh hari sebelum mengambil atau melakukan sebuah hal.

Karya 7



“kekuatan dan pengorbanan”

60 cm x 50 cm

Tapestri dan sulam pita

2024

Karya terakhir menampilkan bagian kepala dan satu tangan komodo dewasa yang tubuh bagian lainnya tertutupi oleh gundukan tanah yang ada di depan komodo. background karya ini adalah lubang sarang komodo. yaitu sarang bukit. Karya ini memvisualkan keadaan seekor induk komodo yang berjaga di sarangnya yang merupakan sarang bukit. Pada karya ini menceritakan fase komodo dewasa setelah melalui musim kawin. Dan membuat sarang. Induk komodo yang mengerami telurnya akan menjaga sarangnya selama berbulan-bulan, hingga telur tersebut menetas. Pada situasi ini induk komodo yang telah berkorban untuk mengeluarkan telurnya juga harus melanjutkan pengorbanannya pada tahap pengeraman. Dimana induk komodo tidak akan keluar sarang dalam ewaktu berbulan- bulan untuk menjaga telurnya. Sehingga hal ini berdampak pada ketersediaan asupan makanan bagi induk komodo. yang menyebabkan tubuh induk komodo mengurus.

Simpulan

Penggunaan teknik tapestry sedikit sulit apabila menggunakan benang yang tipis dan licin seperti benang polyester. Karena ini mempengaruhi kekohonan/kepadatan tekstur tapestry yang sudah tersusun. Menggunakan objek komodo sangat menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan anatomi tubuhnya ke dalam bentuk tapestry. Hal ini dikarenakan. Anatomi tubuh komodo harusnya memiliki wujud yang tegas, berotot dan begelambir, keras dan tidak berbulu. Dari setiap fase perjalanan hidup seekor komodo kita dapat memetik pembelajaran bahwa meskipun kita harus dihadapi oleh kerasnya tantangan hidup baik setelah kita dewasa atau mungkin sudah harus kita hadapi dari kita kecil. kita harus mampu beradaptasi dan berusaha keras dalam melewati setiap tantangan tersebut dengan optimis, dan mempercayai bahwa diri kita mampu untuk melewatinya. Tetap menjadi sosok yang kuat serta memperjuangkan hidup di tengah tengah ancaman kegagalan, dan kesulitan.

Referensi

- Muchlashin, A. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Masyarakat Desa Komodo, Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. *JURNAL ILMIAH ILMU ADMINISTRASI*, 13(1), 33-46.
- Sekarsari, P. R., & Puspitasari, C. (2020). Penerapan tenun tapestri sebagai elemen dekoratif pada produk muslim fashion. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(2), 42-46.
- Sukmawaty, Y., Anggraini, D., Lestia, A. S., Agustina, N., Khumaida, A., Hanifah, F., & Jubaidah, S. (2022). Sosialisasi Dan Pendampingan Inovasi Sulam Pita Pada Media Kerajinan Purun Di Kota Banjarbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3159-3164.
- Anjani, R. T., Haq, B. N., & Andriana, Y. F. (2020). Eksplorasi Teknik Tapestri dan Pewarnaan Serat Lidah Mertua untuk Bahan Alternatif Aksesoris Fesyen. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Bandem, I. M. (2001). Metodologi Penciptaan Seni. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, 455.